

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil - Hasil Penelitian Terdahulu

Darmayanti dan Dientry (2020) melakukan penelitian dengan populasi penelitian adalah mahasiswa akuntansi Universitas Islam Darul Ulum Lamongan dan Universitas Islam Lamongan dengan sampel penelitian adalah mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi yang dianggap sudah memiliki perencanaan karir yang akan dipilih setelah menyelesaikan pendidikannya. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi logistik karena variabel dependen pada penelitian ini menggunakan variabel dummy dimana analisis penelitian ini tidak diperlukannya uji normalitas namun memerlukan asumsi untuk membernarkan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yang diuji, penghargaan finansial, lingkungan kerja dan nilai sosial dengan variabel dependennya adalah pilihan karir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghargaan finansial dan nilai sosial berpengaruh terhadap pilihan karir mahasiswa sebagai akuntan publik. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum memilih karir mahasiswa akan mempertimbangkan manfaat yang akan didapatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan fisiologisnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan ekonomi dan fisiologisnya maka masyarakat memiliki pandangan yang positif terhadap profesi akuntan publik dikarenakan profesi ini dianggap mampu memberikan kehidupan yang lebih baik. Namun berbeda dengan variabel lingkungan kerja, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kerja tidak mempengaruhi pilihan karir mahasiswa sebagai akuntan publik dikarenakan lingkungan kerja akuntan publik yang penuh dengan tantangan dan tekanan yang besar kurang diminati oleh mahasiswa.

Nugraha (2019) melakukan penelitian dengan populasi penelitian adalah mahasiswa program studi akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta dengan sampel penelitian adalah mahasiswa akuntansi yang sudah menempuh mata kuliah auditing. Penelitian ini menggunakan model penelitian analisis statistik deskriptif dengan variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah lingkungan kerja dan sosial budaya sedangkan variabel dependennya adalah pilihan karir sebagai auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kerja dan sosial budaya berpengaruh terhadap pilihan karir mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi mahasiswa tentang lingkungan kerja auditor maka semakin tinggi keinginan mahasiswa memilih karir sebagai auditor. Begitu juga dengan faktor sosial budaya, semakin tinggi faktor sosial budaya dalam pemilihan karir sebagai auditor maka semakin tinggi pula keinginan mahasiswa untuk memilih karir sebagai auditor.

Abbas, Basuki dan Rifai (2019) melakukan penelitian dengan populasi dalam penelitian adalah mahasiswa akuntansi di Universitas Muhammadiyah Tangerang sebanyak 96 mahasiswa dengan sampel penelitian adalah mahasiswa akuntansi angkatan 2016 dan telah menempuh mata kuliah Auditing. Penelitian ini menggunakan model penelitian analisis regresi linier berganda dengan variabel independen adalah persepsi penghargaan finansial dan nilai – nilai sosial serta variabel dependennya adalah pemilihan profesi akuntan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghargaan finansial berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa berkarir menjadi akuntan publik. Ini dikarenakan mahasiswa akuntansi yang memilih karir sebagai akuntan publik mengharapkan gaji yang tinggi, kenaikan gaji yang cepat dan jaminan masa depan saat menjadi seorang akuntan publik. Begitu pula dengan variabel nilai sosial yang berpengaruh terhadap pilihan karir mahasiswa dimana mahasiswa yang mempertimbangkan untuk memiliki kesempatan berinteraksi dengan banyak orang, memiliki pekerjaan yang bergengsi serta dapat menambah wawasan dan memperluas relasi maka akan semakin tinggi minat mahasiswa tersebut berkarir sebagai akuntan publik.

Sarwenda (2017) melakukan penelitian dengan populasi dalam penelitian adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan sampel penelitian adalah mahasiswa semester 5 dan semester 7 yang masih aktif dan sedang ataupun telah menempuh mata kuliah Auditing. Penelitian ini menggunakan model penelitian analisis deskriptif dengan variabel penelitian adalah persepsi mengenai lingkungan kerja auditor. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi reguler dan mahasiswa akuntansi non reguler mengenai lingkungan kerja auditor. Hal ini menandakan bahwa terdapat informasi negatif yang diperoleh mahasiswa sehingga menurunkan minat mahasiswa untuk memilih karir sebagai auditor.

Asana, Yogantara dan Dewi (2016) melakukan penelitian dengan populasi dan sampel dalam penelitian adalah mahasiswa akuntansi STIE Triatma Mulya dengan asumsi bahwa mahasiswa akuntansi sudah mengetahui profesi auditor dan mahasiswa akuntansi adalah sumber daya manusia yang memiliki kemungkinan paling besar untuk menjadi seorang auditor nantinya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Koefisien Kontingensi dengan variabel independennya adalah persepsi mahasiswa akuntansi mengenai lingkungan kerja auditor dengan pilihan karir mahasiswa akuntansi sebagai variabel dependennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 90 persen responden memiliki persepsi positif tentang lingkungan kerja auditor namun tidak mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk memilih karir sebagai auditor. Hal ini berkaitan dengan kurangnya rasa percaya diri mahasiswa karena menjadi seorang auditor memerlukan kemampuan dan kompetensi serta tanggung jawab, independensi, ketelitian dan ketekunan dalam hal mempelajari dan mengerti mengenai laporan keuangan perusahaan karena hasil kerja dari auditor yang memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan akan berpengaruh pada opini *going concern* pada laporan keuangan perusahaan yang diaudit dan berdampak terhadap kepercayaan publik.

Meiryani *et al* (2020) melakukan penelitian dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan verifikasi dengan penghargaan finansial sebagai variabel

independen dan minat mahasiswa berkarir menjadi akuntan publik sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghargaan finansial berpengaruh terhadap minat mahasiswa berkarir menjadi akuntan publik. Hal ini menunjukkan bahwa kompensasi keuangan langsung dalam bentuk pembayaran pokok (gaji dan upah), biaya prestasi, pembayaran insentif (bonus, komisi, bagi hasil / bagi hasil, dan opsi saham), dan pembayaran yang ditangguhkan (program tabungan dan anuitas pembelian saham) menjadi pertimbangan bagi mahasiswa akuntansi dalam memilih karir sebagai akuntan publik.

Sugahara dan Boland (2009) melakukan penelitian dengan populasi pada penelitian adalah mahasiswa strata satu dan pasca sarjana dengan program studi akuntansi dan non-akuntansi serta dengan jumlah sampel sebanyak 373 responden dari 8 universitas di Jepang. Teknik penelitian yang digunakan adalah analisis faktor dengan 18 faktor yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai intrinsik menjadi faktor yang paling dipertimbangkan oleh mahasiswa akuntansi dengan prospek karir menjadi faktor kedua yang dipertimbangkan dan pertimbangan pasar kerja menjadi faktor ketiga yang menjadi pertimbangan bagi mahasiswa akuntansi. Sedangkan bagi mahasiswa non-akuntansi, faktor prospek karir yang mampu memberikan pendapatan jangka panjang menjadi pertimbangan mahasiswa non-akuntansi dengan lingkungan kerja menjadi faktor kedua yang dipertimbangkan bagi mahasiswa non-akuntansi dan pertimbangan pasar kerja menjadi pertimbangan ketiga bagi mahasiswa non-akuntansi dalam memilih karir yang akan mereka jalani.

Bundy dan Noris (1992) melakukan penelitian dengan populasi pada penelitian adalah mahasiswa akuntansi di *Iowa State University* dengan total sampel berjumlah 172 responden. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Chi-square dengan 35 faktor yang menjadi pertimbangan bagi mahasiswa yang ingin memilih karir setelah menyelesaikan pendidikannya. Faktor pemilihan karir yang paling banyak dipertimbangkan oleh mahasiswa adalah pasar kerja, minat dan tantangan pekerjaan, potensi untuk berkembang, asuransi kesehatan dan kepribadian atasan dan

rekan kerja (lingkungan kerja). Selanjutnya faktor yang paling sedikit dijadikan pertimbangan oleh mahasiswa adalah fasilitas kesehatan, fasilitas rekreasi dan hiburan, lokasi perusahaan, ukuran perusahaan dan aktivitas sosial setelah jam kerja. Sedangkan faktor gaji awal yang diperoleh berada di urutan 22 dan harapan kenaikan gaji di masa depan berada di posisi 9 dari 35 faktor. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mementingkan keamanan dan kenyamanan dalam bekerja agar bisa mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk selanjutnya bisa mendapatkan pekerjaan dengan tingkat gaji yang lebih tinggi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pengharapan (*Theory of Hope*)

Di era saat ini, penjelasan yang paling mungkin diterima secara luas mengenai sebuah bentuk motivasi adalah teori pengharapan dari Victor H. Vroom. Teori ini menyatakan bahwa pengharapan merupakan akibat dari suatu tindakan yang dilakukan seseorang agar tindakan tersebut dapat memberikan hasil. Apabila seorang individu menginginkan sesuatu, dan kemudian besar bisa memperoleh keberhasilan untuk mendapatkan apa yang diinginkan, maka individu tersebut akan melakukan tindakan tersebut untuk mendapatkannya. Teori pengharapan juga menjelaskan bahwa karyawan akan bekerja lebih baik jika karyawan tersebut yakin bahwa pekerjaan yang dilakukan mendapatkan penilaian yang baik maka akhirnya karyawan tersebut akan mendapatkan imbalan dari perusahaan berupa penghargaan finansial, kenaikan pangkat dan promosi. (Suyono, 2014)

Menurut Aditya dan Hasibuan (2020) konsep dari minat memilih karir ini saling berhubungan dengan salah satu teori dari teori motivasi yaitu teori pengharapan. Teori pengharapan adalah kekuatan dari kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu bergantung pada kekuatan pengharapan bahwa tindakan itu akan diikuti oleh output tertentu dan tergantung pada daya tarik output tersebut bagi individu itu. Secara singkat, kunci dari teori pengharapan adalah

pemahaman sasaran individu dan keterkaitan antara upaya, kinerja dan imbalan yang diperoleh.

Estalano (2020) mengungkapkan bahwa Robbins dan Judge menjelaskan bahwa teori pengharapan juga disebut sebagai kecenderungan untuk bertindak dengan suatu cara tertentu, tergantung pada kekuatan atau pengharapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hal tertentu bagi setiap individu. Teori ini merupakan salah satu teori motivasi yang mendasari keputusan pemilihan karir mahasiswa akuntansi untuk menjadi akuntan public. Teori ini menekankan fokus pada tiga hal, yaitu :

1. Hubungan upaya - kinerja. Individu percaya apabila mengeluarkan usaha pada tingkat tertentu maka akan mendorong kinerja.
2. Hubungan kinerja - imbalan. Individu percaya bahwa apabila kinerja yang mereka lakukan mencapai tingkat tertentu maka akan berhubungan dengan pengharapan yang diraih.
3. Hubungan imbalan – tujuan pribadi. Individu memperhatikan nilai dari penghargaan yang mereka peroleh sebagai hasil dari kinerja yang dilakukan apakah sudah sesuai dengan keinginan atau kebutuhan.

Darmayanti dan Dientri (2020) Lubis mengungkapkan bahwa teori harapan juga disebut teori valensi atau instrumentalis. Ide dasar dari teori ini adalah bahwa motivasi ditentukan oleh hasil yang diharapkan dari seseorang sebagai akibat dari tindakannya. Variabel kunci dalam teori ekspektasi adalah usaha, hasil (pendapatan), harapan (ekspektasi), dan instrumen yang terkait dengan hubungan antara tingkat hasil pertama dan tingkat hasil kedua, hubungan antara prestasi dan penghargaan untuk prestasi, dan valensi yang terkait dengan tingkat kekuatan dan keinginan seseorang untuk hasil tertentu. Maka berdasarkan penjelasan diatas minat berkarir menjadi akuntan publik bagi mahasiswa akuntansi adalah adanya harapan akan karir yang dipilih dan karir tersebut dianggap dapat memenuhi keinginan individu tersebut.

2.2.2 Persepsi Tentang Profesi Akuntan Publik

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa persepsi diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu; atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi juga dapat diartikan sebagai perilaku seseorang dalam memproses informasi menjadi pengetahuan yang didapatkan orang tersebut melalui panca inderanya. Menurut Sari (2014) persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang saat memahami informasi yang muncul tentang lingkungan sekitarnya melalui panca inderanya. Persepsi memperlihatkan bagaimana individu menafsirkan situasi yang terjadi atau objek – objek di sekeliling reseptor. Sedangkan Walgito dalam Sari (2014) menjelaskan agar individu sadar dan mampu menciptakan sebuah persepsi, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi seperti adanya objek yang dipersepsikan, adanya reseptor atau alat yang digunakan untuk menerima stimulus atau rangsangan dan adanya ketertarikan untuk memperhatikan yang merupakan langkah pertama untuk mendapatkan sebuah persepsi.

Individu akan melakukan tindakan atas dasar persepsi yang mereka yakini tanpa memperdulikan tentang apakah persepsi yang mereka yakini memperlihatkan realita yang sebenarnya atau tidak. Stimulasi yang mereka terima merupakan kejadian dari dalam diri ataupun dari luar diri penerimanya sehingga menimbulkan perubahan perilaku. Proses stimulasi yang diterima akan diteruskan ke syaraf pusat sehingga individu menyadari stimulasi tersebut dan terjadilah proses psikologi yang mengakibatkan individu tersebut melakukan persepsi atas apa yang diterimanya. Dengan demikian, persepsi individu terhadap sesuatu menjadi subjektif atau bersifat personal dikarenakan tergantung kepada rerangka ruang dan waktu serta terjadi secara situasional. Faktor personal berasal dari kebutuhan, peristiwa yang dialami di masa lalu, dan hal hal lainnya termasuk tentang apa yang disebut sebagai personal. Sedangkan faktor situasional hanya berasal dari fisik dan efek syaraf yang ditimbulkan saat individu tersebut menerima stimulus dari objek di sekitarnya.

Persepsi mahasiswa tentang profesi akuntan publik dipengaruhi oleh pandangan mahasiswa terhadap profesi akuntan publik dan keberadaan profesi akuntan publik itu sendiri. Akuntan Publik menurut Undang – Undang No. 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Undang – Undang tersebut. Senjari, Hasan dan Sofyan (2016) menyebutkan bahwa Akuntan Publik atau yang biasanya yang disebut Auditor adalah seorang praktisi dibidang audit dan akuntansi dan merupakan sebuah gelar professional yang telah memperoleh izin dari Menteri Keuangan dan diberikan kepada seorang Akuntan di Indonesia. Untuk memperoleh izin sebagai akuntan publik maka terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebagai berikut :

1. Memiliki sertifikat tanda lulus ujian profesi akuntan publik yang sah
2. Berpengalaman praktik memberikan jasa audit atas informasi keuangan historis, jasa reviu atas informasi keuangan historis dan jasa asuransi lainnya.
3. Berdomisili di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia
4. Tidak pernah dikenai sanksi administrative berupa pencabutan izin Akuntan Publik.
5. Tidak pernah dipidana yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana kejahatan yang diancam dengan pidana penjara lima tahun atau lebih.
6. Menjadi anggota Asosiasi Profesi Akuntan Publik yang ditetapkan oleh Menteri
7. Tidak berada dalam pengampunan.

Terkait dengan kepemilikan sertifikat tanda lulus ujian profesi akuntan publik yang telah ditetapkan didalam Undang – Undang No. 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik maka Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) selaku Asosiasi Profesi Akuntan Publik yang diakui oleh pemerintah menetapkan beberapa persyaratan bagi seseorang yang ingin mengikuti Ujian Sertifikasi Akuntan Publik, setelah memenuhi persyaratan pendaftaran yang ditetapkan oleh IAPI, seseorang yang berkeinginan berkarir sebagai akuntan publik harus mengikuti beberapa serangkaian ujian yang

telah ditetapkan oleh IAPI dalam rangka untuk meyakinkan pengguna jasa tentang kompetensi dan keahlian professional yang didasarkan oleh nilai – nilai, etika, dan perilaku professional sesuai standar internasional. Serangkaian ujian harus diikuti oleh seseorang yang akan berkarir sebagai akuntan publik adalah Ujian Tingkat Dasar, Ujian Tingkat Profesional, dan Ujian Penilaian Kompetensi Rekan Perikatan Audit.

Elfiswandi, Melmusi dan Chanigia (2018) menjelaskan bahwa profesi Akuntan Publik ikut berkembang sejalan dengan perkembangan berbagai jenis perusahaan hingga saat ini sehingga Akuntan Publik merupakan salah satu profesi akuntansi yang memiliki peran yang sangat penting dalam dunia bisnis. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa Akuntan Publik adalah profesi yang memiliki kewenangan terhadap pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan suatu entitas. Sampai saat ini, apabila seseorang telah lulus ketiga ujian yang dipersyaratkan untuk diikuti oleh IAPI maka berdasarkan Undang – Undang No. 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik sudah dibenarkan untuk memberikan jasa profesionalnya.

Jasa professional seorang akuntan publik adalah jasa asurans dan jasa non-asurans. Jasa asurans adalah jasa professional independen yang meningkatkan mutu atau kualitas informasi laporan keuangan bagi pengambilan keputusan. Jasa ini dianggap penting karena penyedia jasa asurans bersifat independen dan dianggap tidak bias berkenaan dengan informasi yang diperiksa. Jasa yang termasuk dalam jasa asurans adalah jasa audit atas informasi keuangan historis, jasa review atas informasi keuangan historis dan jasa asurans lainnya. Selain jasa asurans, terdapat jasa attestasi yang juga bisa diberikan oleh akuntan publik. Jasa attestasi adalah salah satu jenis jasa yang diberikan oleh akuntan publik dimana akuntan publik memberikan laporan reliabilitas atas suatu asersi yang telah disiapkan oleh pihak lain. Jasa Non-Asurans adalah jasa yang diberikan oleh akuntan publik yang didalamnya tidak memberikan pendapat, keyakinan atau ringkasan sebuah temuan atau bentuk lain dalam sebuah keyakinan. Beberapa jasa non-asurans yang dihasilkan oleh akuntan publik adalah jasa konsultasi, jasa perpajakan, dan jasa kompilasi.

Terkait dengan opini yang diberikan oleh akuntan publik melalui pemberian jasa asurans kepada pengguna jasa, Boyton et al (2003) dalam Suyono (2014) menjelaskan terdapat empat faktor yang menyebabkan kebutuhan akan opini atas kewajaran suatu informasi dalam laporan keuangan sebagai berikut :

1. *Conflict of intererest* antara manajemen dan pengguna laporan keuangan
2. *Consequences*, dimana laporan keuangan dianggap sebagai sumber utama.
3. *Complexity*, bahwa laporan keuangan merupakan sesuatu yang kompleks.
4. *Remoteness*, yakni adanya keterbatasan jarak, waktu dan biaya yang tidak praktis jika pemakai informasi tidak berdasarkan pada hasil laporan auditor independen.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi tentang profesi akuntan publik adalah proses penafsiran yang menjadi dasar atas pandangan mahasiswa terhadap profesi akuntan publik dan kehadiran profesi akuntan publik yang ada di sekitar mahasiswa tersebut. Persepsi tentang profesi akuntan publik juga termasuk kedalam proses penerimaan dan pengolahan informasi tentang akuntan publik melalui pertimbangan – pertimbangan yang perlu diperhatikan tentang bagaimana menggolongkan informasi serta menafsirkam informasi tentang profesi akuntan publik berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki.

2.2.3 Karir Akuntan Publik

Senjari, Hasan dan Sofyan (2016) menjelaskan bahwa karir adalah sikap, nilai dan prilaku yang berurutan yang didorong oleh motivasi yang terjadi pada individu pada setiap rentang waktu tertentu dalam kehidupannya untuk menemukan tujuan karir yang jelas berdasarkan keahlian yang dimiliki dan kebutuhan akan pengembangan karir dan keahlian tersebut. Karir juga termasuk kedalam urutan pengalaman atau serangkaian kegiatan yang dilakukan selama kehidupan seseorang secara berkesinambungan dengan harapan agar mendapatkan kemajuan dari sikap dan prilaku yang dilakukan. Sari (2014) menyatakan bahwa karir adalah seluruh pangkat atau jabatan yang telah ditempati oleh seseorang dalam kegiatan kerjanya.

Dalam Wicaksono dan Aisyah (2018), Alhadar (2013) menjelaskan bahwa karir adalah seluruh pekerjaan yang telah dilakukan atau telah dimiliki oleh individu selama masa kerja yang telah dilewatinya. Soeprihanto (2000) dalam Sari (2014) mengungkapkan bahwa karir adalah jenjang jabatan atau kepangkatan yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu organisasi atau perusahaan dan berkembang selama masa kerja. Sementara Gomes (2000) dalam Sari (2014) menyatakan bahwa karir adalah rangkaian aktivitas kerja yang terpisahkan namun saling berkaitan, memberikan kesinambungan serta ketentraman yang berarti dalam hidup seseorang.

Didalam Wicaksono dan Aisyah (2018) terdapat penjelasan mengenai beberapa konsep dasar dalam perencanaan karir yang dikemukakan oleh Alhadar (2013) seperti karir yang merupakan seluruh posisi kerja yang akan dijabat atau diduduki selama masa kerja seseorang. Lalu ada jenjang karir yang dijelaskan sebagai model posisi kerja yang memiliki urutan yang membentuk karir seseorang. Selanjutnya perencanaan karir yang merupakan sebuah proses ketika seseorang melakukan penentuan tujuan karir dan jenjang karir menuju tujuan karir yang telah ditetapkan serta pengembangan karir yang digunakan oleh seseorang untuk peningkatan kemampuan pribadi agar rencana karir pribadi yang telah ditentukan dapat tercapai.

Mulyadi (2002) dalam Suyono (2014) menjelaskan bahwa seseorang yang memilih berkarir sebagai seorang Akuntan Publik harus mendapatkan pengalaman profesi dan berpraktik di bawah pengawasan senior yang lebih berpengalaman serta harus mendapatkan pelatihan teknis terkait berbagai hal tentang teknis pekerjaan seorang Akuntan Publik serta mengikuti perkembangan yang terjadi di dunia bisnis dan profesi Akuntan Publik. Terdapat beberapa jenjang karir yang akan dijalani oleh seorang akuntan publik :

1. Auditor Junior, bertugas melaksanakan prosedur audit secara rinci, membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan.

2. Auditor Senior, bertugas untuk melaksanakan audit dan bertanggung jawab untuk mengusahakan biaya audit dan waktu audit sesuai dengan rencana, mengarahkan dan mereview pekerjaan auditor junior.
3. Manajer, merupakan seorang pengawas audit yang bertanggung jawab untuk membantu auditor senior dalam merencanakan program audit, merencanakan waktu audit dan biaya audit, mereview kertas kerja, menyusun laporan auditor independen dan *management letter*.
4. Partner, bertanggung jawab atas hubungan dengan klien, dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaan audit secara keseluruhan.

Tujuan karir umumnya adalah posisi dalam sebuah pangkat atau jabatan yang ingin dicapai individu tersebut didalam pekerjaannya. Keberhasilan karir sudah tidak diartikan sebagai penghargaan yang diberikan organisasi atau perusahaan dengan peningkatan kedudukan dalam sebuah hierarki yang formal. Apalagi saat sekarang ini, karir telah berkembang dan mengalami pergerakan yang mengarah pada karir tanpa batas. Keberhasilan karir yang dimiliki oleh seseorang tidak terletak pada posisi yang dimiliki namun lebih kepada pengalaman dan kemampuan seseorang.

2.2.4 Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik

Minat adalah keinginan dalam memenuhi kebutuhan atas ketertarikan seseorang terhadap sesuatu. Minat juga dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang mampu mendorong seseorang untuk memenuhi suatu keinginan atau kebutuhan setelah melihat dan mengamati suatu kegiatan. Adanya minat pada mahasiswa untuk menjadi seorang akuntan publik akan menjadikan segala kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuannya menjadi akuntan publik akan lebih terbib, jadi apabila seseorang memiliki minat terhadap sesuatu, minat tersebut menjadi pendorong dan berfungsi untuk terlibat secara aktif pada objek yang menarik perhatian dari seseorang yang memiliki minat tersebut.

Santoso (2016) menjelaskan bahwa minat adalah rasa senang ketika seseorang dalam kondisi sadar merasakan bahwa suatu objek, individu, kondisi maupun situasi

mempunyai keterkaitan antara dirinya dan yang dilakukannya. Minat merupakan sambutan dengan kesadaran, jika tidak demikian maka minat tersebut tidak memiliki nilai sama sekali. Minat juga merupakan gejala psikologis yang menjadi pusat perhatian terhadap suatu objek karena terdapat perasaan senang. Sementara Slameto (2010) dalam Santoso (2016) menjelaskan bahwa minat adalah ketertarikan pada suatu hal ataupun suatu aktivitas, tanpa ada perintah ataupun suruhan dari siapapun.

Mahmud (2008) dalam Widyawati (2004) menjelaskan bahwa minat adalah ketika seseorang menunjukkan seberapa berani orang tersebut untuk mencoba serta menunjukkan seberapa banyak usaha yang direncanakan untuk dilakukan. Menurut Krapp, Hidi dan Renniger dalam Wicaksono dan Aisyah (2018) minat dapat diidentifikasi menjadi 3 jenis yaitu :

1. Minat pribadi, menunjukkan kepribadian seseorang dalam sebuah karakteristik yang cenderung untuk menetap dalam diri seseorang. Minat pribadi dapat terlihat ketika seseorang menjadikan sebuah aktivitas sebagai sebuah pilihan, menjalani aktivitas tersebut dengan kesenangan tersendiri serta aktivitas yang dijalani memiliki sebuah makna bagi diri seseorang tersebut.
2. Minat situasi, minat yang memiliki hubungan dengan kondisi lingkungan seseorang. Artinya minat situasi dapat timbul ketika seseorang tinggal dan berinteraksi dengan lingkungan yang mampu membangkitkan minat dalam diri seseorang tersebut.
3. Minat dalam ciri psikologis, penggabungan antara minat situasi dan minat pribadi seseorang. Minat dalam kondisi ini terjadi ketika seseorang lebih dari sekedar menyukai sebuah aktivitas karena ditunjukkan oleh nilai – nilai yang dicapai ketika seseorang tersebut memiliki pengetahuan yang luas tentang aktivitas tersebut.

Dalam penelitian ini, minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir menjadi seorang akuntan publik dapat juga diartikan sebagai kemauan dan keinginan dalam

memilih dan meraih impian untuk berprofesi sebagai akuntan publik. Wicaksono dan Aisyah (2018) menjelaskan bahwa mahasiswa akuntansi diwajibkan untuk mengikuti perkuliahan mata kuliah Audit sebagai syarat kelulusan. Oleh karenanya mahasiswa diharapkan mengetahui gambaran tentang profesi akuntan publik terkait dengan penghargaan finansial melalui ketentuan *audit fee* yang telah diatur didalam Peraturan Pengurus No. 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan yang dikeluarkan oleh IAPI dan lingkungan kerja akuntan publik. Setelah menyelesaikan mata kuliah Audit, akan muncul berbagai pertimbangan yang akan menumbuhkan minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir menjadi seorang akuntan publik atau malah akan menurunkan bahkan menghilangkan minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir menjadi seorang professional akuntan publik.

Santoso (2016) menjelaskan bahwa minat mahasiswa berkarir menjadi akuntan publik juga dipengaruhi oleh pandangan positif mengenai profesi akuntan publik dan keberadaan profesi akuntan publik yang di pandang positif oleh diri sendiri. Berdasarkan respon positif tentang profesi akuntan publik tersebut, rasa senang menjadi muncul dan lantas mempengaruhi faktor dari dalam diri yang mendorong untuk segera bertindak agar mampu mencapai tujuan karir yang telah ditetapkan. Atas dasar pengertian yang telah dijelaskan diatas maka minat adalah keinginan dalam memenuhi kebutuhan atas ketertarikan seseorang terhadap sesuatu sedangkan minat berkarir menjadi akuntan publik adalah ketertarikan atau kemauan dan dorongan dari dalam diri seseorang yang ditunjukkan dengan adanya pemusatan fikiran tentang pengetahuan dan informasi tentang akuntan publik, tindakan yang secara beriringan muncul bersamaan dengan perasaan senang dan perhatian yang besar terhadap profesi akuntan publik serta adanya hasrat dan kemauan yang tinggi untuk menjadi seorang akuntan publik.

2.2.5 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Terhadap Minat Mahasiswa Berkarir Menjadi Akuntan Publik

2.2.5.1 Persepsi Penghargaan Finansial

Penghargaan finansial menurut Mulyadi dan Setiawan (2001) dalam Efendi dan Taman (2018) adalah sebuah sistem pengendalian yang penting bagi perusahaan yang digunakan untuk memberikan motivasi bagi karyawannya agar bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan sesuai dengan perilaku yang perusahaan harapkan. Sementara menurut Chan (2012) dalam Murni, Fredy dan Mimi (2020) penghargaan finansial adalah sebuah bentuk penghargaan yang diberikan individu atau kelompok dalam bentuk materi maupun non-materi. Prabowo (2017) menjelaskan bahwa penghargaan finansial adalah sebuah bentuk pembayaran secara berkala dari seorang pemberi kerja kepada penerima kerja yang telah disepakati bersama dalam sebuah perjanjian kerja.

Mondy (2008) dalam Solihin (2017) memberikan penjelasan bahwa penghargaan finansial sebagai imbalan secara keseluruhan yang diterima oleh individu setelah individu tersebut telah menyelesaikan suatu pekerjaan dengan tujuan mempertahankan motivasi individu tersebut. Moldy (2008) dalam Solihin (2017) juga menjelaskan bahwa penghargaan finansial terbagi menjadi dua bentuk yaitu :

1. Penghargaan Finansial

Penghargaan finansial terbagi menjadi dua yaitu penghargaan finansial langsung dan penghargaan finansial tidak langsung. Penghargaan finansial langsung adalah sesuatu yang diterima oleh individu dalam bentuk upah, gaji, komisi dan bonus. Sementara penghargaan finansial tidak langsung adalah jaminan sosial, biaya kesehatan, asuransi jiwa dan dana pensiun serta seluruh imbalan finansial lainnya yang tidak termasuk kedalam pemberian penghargaan finansial langsung.

2. Penghargaan Non-Finansial

Penghargaan non-finansial adalah sebuah kepuasan yang diterima oleh individu tersebut melalui lingkungan kerja, interaksi antar sesama pekerja dan kondisi psikologis pekerja.

Widiatmi (2018) dalam Meiryani et al (2020) menjelaskan bahwa penghargaan finansial merupakan salah satu faktor yang sangat diperhatikan seseorang dalam memilih pekerjaan atau karir karena tidak hanya mengacu pada pemenuhan kebutuhan ekonominya namun juga untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Aprilyan (2015) dalam Meiryani et al (2020) menyebutkan bahwa penghargaan finansial yang didapatkan oleh seorang karyawan secara mendasar diyakini sebagian besar perusahaan sebagai daya tarik utama untuk memberikan kepuasan kepada karyawannya. Selain itu menurut Widiatmi (2018) dalam Meiryani et al (2020) penghargaan finansial juga dapat menggambarkan status seseorang. Wijayanti (2001) dalam Suyono (2014) menjelaskan bahwa penghargaan finansial merupakan faktor yang menjadi pertimbangan mahasiswa dalam memilih sebuah profesi karena terdapat sebuah keyakinan bahwa semakin tinggi gaji atau reward finansial seseorang, biasanya akan memberikan kepuasan dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang tersebut.

Hal tersebut juga diungkapkan Zaid (2015) dalam Murni, Fredy dan Mimi (2020) bahwa semakin tinggi penghargaan finansial yang didapatkan maka akan semakin meningkatkan minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir menjadi akuntan publik. Begitu pula sebaliknya, apabila semakin rendah penghargaan finansial yang didapatkan maka akan semakin menurun pula minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan publik. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penghargaan finansial merupakan sesuatu yang memiliki nilai ekonomis yang diberikan oleh perusahaan atau pemberi kerja kepada seseorang atau penerima kerja berdasarkan kesepakatan yang telah ditentukan dan disepakati bersama dan

dibayarkan berdasarkan jangka waktu tertentu sebagai sebuah alat pengendali motivasi dan pemenuhan kebutuhan.

2.2.5.2 Persepsi Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja menurut Senjari, Hasan dan Sofyan (2016) merupakan kondisi yang terjadi di sekeliling individu yang bisa memberikan pengaruh kepada hasil kerja ataupun tugas – tugas yang diberikan kepada individu tersebut. Lingkungan kerja juga merupakan tingkat persaingan kerja antar individu serta tekanan di tempat bekerja. Rahayu (2009) didalam Ekawarti (2018) lingkungan kerja adalah sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan jenis maupun sifat pekerjaan, tingkat persaingan, dan besaran tekanan kerja. Murni, Fredy dan Mimi (2020) menjelaskan bahwa lingkungan kerja yang kondusif mampu memberikan rasa aman serta memungkinkan para akuntan publik untuk bekerja secara optimal.

Asana., Yogantara, dan Dewi (2016) menjelaskan bahwa DeZoort et al (1997) menyebut bahwa terdapat 3 unsur yang dilihat dari berbagai isu relevan dengan akuntan publik yaitu :

1. Tugas dan Tanggung Jawab Akuntan Publik

Tugas dan Tanggung Jawab Akuntan Publik mencakup wawasan dan keahlian yang diperlukan oleh seorang akuntan publik serta mengenai komponen dan manfaat seseorang menjadi akuntan publik. Wawasan dan keahlian tersebut harus dimiliki oleh seorang akuntan publik agar tugas serta tanggung jawabnya dapat terlaksana dengan baik.

2. Kemampuan, Pendidikan dan Pelatihan Akuntan Publik

Hal ini mencakup tentang kemampuan dalam melaksanakan pekerjaannya, pendidikan serta pelatihan yang harus diberikan kepada akuntan publik oleh Kantor Akuntan Publik, jenjang karir yang jelas dan pemenuhan supervisi pekerjaan yang memadai.

3. Perhatian Akuntan Publik

Perhatian Akuntan Publik adalah sebuah kepentingan masing masing individu terhadap karir di Kantor Akuntan Publik. Hal ini mencakup Etika Profesi Akuntan Publik dan interaksi antar sesama akuntan publik, serta dukungan perusahaan kepada setiap calon akuntan publik untuk mengikuti Ujian Sertifikat Akuntan Publik (USAP).

Nitisemito (2002) didalam Efendi dan Taman (2018) menjelaskan bahwa lingkungan kerja merupakan segala sesuatu yang terdapat disekitar para karyawan yang bisa memberikan pengaruh terhadap pekerjaan yang diberikan kepadanya. Masih didalam Efendi dan Taman (2018), Nurrahman (2014) menjelaskan bahwa lingkungan kerja memiliki pengaruh dominan dalam pelaksanaan tugas – tugas harian yang dikerjakan oleh para karyawan. Wijayanti (2001) dalam Suyono (2014) menjelaskan lingkungan kerja menjadi pertimbangan mahasiswa akuntansi dalam memilih sebuah profesi karena sifat pekerjaan rutin dan pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang berada di sekitar akuntan publik yang memiliki bentuk fisik maupun yang tidak memiliki bentuk fisik yang dapat dirasakan dan dapat memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaan ataupun tugas – tugas yang telah diberikan kepada akuntan publik

2.2.5.3 Persepsi Nilai - Nilai Sosial

Nilai sosial sebagaimana diungkapkan oleh Puspitaningsih (2017) adalah nilai yang menjadi dasar pegangan dalam masyarakat tentang sesuatu yang dianggap baik dan dianggap buruk. Nilai sosial menjadi sebuah alat yang digunakan di dalam kehidupan bermasyarakat untuk mengawasi cara berfikir, sikap, tindakan dan perilaku seseorang dalam bermasyarakat. Mariantha (2019) menjelaskan bahwa nilai sosial selalu memiliki kaitan dengan kebebasan seseorang ketika melakukan sesuatu. Nilai sosial juga merupakan sebuah dasar yang dipertimbangkan sewaktu seseorang

memilih dan menentukan sikap dan keputusan. Sebuah nilai sosial akan diakui ketika nilai – nilai tersebut tidak bertentangan dengan nilai – nilai sosial yang ada didalam masyarakat.

Stolle (1976) dalam Suyono (2014) mengungkapkan bahwa nilai – nilai sosial digunakan sebagai sarana untuk memperlihatkan kemampuan seseorang kepada masyarakat disekitarnya atau bisa diartikan sebagai nilai seseorang yang diukur melalui sudut pandang orang lain dalam suatu kelompok masyarakat. Puspitaningsih (2017) juga menjelaskan bahwa nilai sosial adalah alat yang digunakan untuk menunjukkan dasar dari cara pelaksanaan atau ketentuan yang disukai lewat sudut pandang secara sosial dalam masyarakat dibandingkan dengan cara pelaksanaan atau ketentuan yang tidak disukai lewat sudut pandang secara sosial dalam masyarakat. Nilai sosial ditunjukkan sebagai faktor yang memperlihatkan kemampuan seseorang melalui sudut pandang pihak lain disekitarnya.

Fredy dan Murni (2020) menjelaskan bahwa nilai sosial berhubungan dengan penilaian dari masyarakat disekitar individu terhadap keputusan dalam pemilihan suatu profesi. Suyono (2014) menjelaskan bahwa nilai – nilai sosial dijadikan pertimbangan dalam memilih profesi karena adanya kesempatan untuk menunjukkan kemampuan diri dalam berinteraksi, bisa memenuhi kepuasan pribadi, memberi nilai lebih sebagai suatu profesi yang prestisius dan memberi perhatian terhadap perilaku individu. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah sebuah dasar yang dijadikan sebagai landasan untuk mengendalikan tindakan dan perilaku seseorang didalam kehidupan bermasyarakat serta menjadi acuan penilaian terhadap tindakan dan perilaku seseorang berdasarkan sudut pandang orang lain yang ada disekitarnya.

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Penghargaan Finansial Terhadap Minat Berkarir Sebagai Akuntan Publik

Penghargaan finansial adalah sesuatu yang memiliki nilai ekonomis yang diberikan oleh perusahaan atau pemberi kerja kepada seseorang atau penerima kerja berdasarkan kesepakatan yang telah ditentukan dan disepakati bersama dan dibayarkan berdasarkan jangka waktu tertentu sebagai sebuah alat pengendali motivasi dan pemenuhan kebutuhan. Mahasiswa akuntansi akan memerlukan pendapatan sebagai sebuah alat pemuas diri dan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Jika mahasiswa akuntansi memiliki pandangan yang positif terhadap penghargaan finansial yang didapatkan dari profesi akuntan publik maka akan meningkatkan minat mahasiswa akuntansi untuk memiliki karir sebagai akuntan publik. Sebaliknya, apabila mahasiswa akuntansi memiliki pandangan yang negatif terhadap penghargaan finansial yang diperoleh dari profesi akuntan publik maka akan menurunkan minat mahasiswa akuntansi untuk memiliki karir sebagai akuntan publik.

2.3.2 Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Lingkungan Kerja Terhadap Minat Berkarir Sebagai Akuntan Publik

Lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang berada di sekitar akuntan publik yang memiliki bentuk fisik maupun yang tidak memiliki bentuk fisik yang dapat dirasakan dan dapat memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaan ataupun tugas – tugas yang telah diberikan kepada akuntan publik. Bagaimanapun, lingkungan kerja yang aman, nyaman secara langsung akan memberikan pengaruh terhadap kinerja seorang akuntan publik. Begitupun dengan mahasiswa akuntansi, apabila mahasiswa akuntansi mempersepsikan bahwa lingkungan kerja akuntan publik adalah lingkungan kerja yang aman dan nyaman maka minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir menjadi akuntan publik akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, apabila mahasiswa akuntansi tidak melihat bahwa lingkungan kerja akuntan publik adalah

lingkungan kerja yang memberikan rasa aman dan kenyamanan, maka sudah bisa dipastikan bahwa minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir menjadi akuntan publik akan menurun.

2.3.3 Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Nilai – Nilai Sosial Terhadap Minat Berkarir Sebagai Akuntan Publik

Nilai sosial adalah sebuah dasar yang dijadikan sebagai landasan untuk mengendalikan tindakan dan perilaku seseorang didalam kehidupan bermasyarakat serta menjadi acuan penilaian terhadap tindakan dan perilaku seseorang berdasarkan sudut pandang orang lain yang ada disekitarnya. Apabila mahasiswa akuntansi melihat profesi akuntan publik sebagai sebuah profesi yang mendapatkan penilaian baik di masyarakat, maka hal tersebut akan meningkatkan minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir menjadi akuntan publik. Begitupun sebaliknya, apabila mahasiswa akuntansi melihat profesi akuntansi sebagai profesi yang tidak baik di mata masyarakat, maka minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir menjadi akuntan publik akan menurun.

2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Penghargaan Finansial Terhadap Minat Berkarir Sebagai Akuntan Publik

Darmayanti dan Dientry (2020) menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan penghargaan finansial berpengaruh positif terhadap pemilihan karir akuntan publik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sebelum memilih karir, mahasiswa akan mempertimbangkan manfaat yang akan didapatkan dari profesi akuntan publik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan fisiologisnya. Begitu juga dengan hasil penelitian Abbas, Basuki dan Rifai (2019), Meiryani et al (2020), bahwa penghargaan finansial berpengaruh positif terhadap pilihan berkarir sebagai akuntan publik. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Persepsi Mahasiswa Tentang Penghargaan Finansial Berpengaruh Positif Terhadap Minat Mahasiswa Berkarir Sebagai Akuntan Publik

2.4.2 Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Lingkungan Kerja Terhadap Minat Berkarir Sebagai Akuntan Publik

Darmayanti dan Dientry (2020) menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan lingkungan kerja berpengaruh negative terhadap pilihan karir mahasiswa sebagai akuntan publik dikarenakan lingkungan kerja akuntan publik yang penuh dengan tantangan dan tekanan yang besar kurang diminati oleh mahasiswa. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2019) dan Sarwenda (2017). Penelitian yang dilakukan Sugahara dan Boland (2009) menunjukkan bahwa lingkungan kerja tidak masuk kedalam kelompok 3 besar faktor yang menjadi pertimbangan mahasiswa akuntansi dalam pemilihan karir. Sedangkan penelitian yang dilakukan Bundy dan Noris (1992) menunjukkan bahwa lingkungan kerja mendapatkan peringkat kedua dalam faktor yang menjadi pertimbangan mahasiswa akuntansi dalam pemilihan karir. Hal ini terjadi karena mahasiswa akuntansi lebih mementingkan keamanan dan kenyamanan dalam bekerja agar bisa mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki

Asana, Yogantara dan Dewi (2016) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebesar 90 persen responden memiliki persepsi positif tentang lingkungan kerja auditor namun tidak mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk memilih karir sebagai auditor. Hal ini berkaitan dengan kurangnya rasa percaya diri mahasiswa karena menjadi seorang auditor memerlukan kemampuan dan kompetensi serta tanggung jawab, independensi, ketelitian dan ketekunan dalam hal mempelajari dan mengerti mengenai laporan keuangan perusahaan karena hasil kerja dari auditor yang memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan akan berpengaruh pada opini *going concern* pada laporan keuangan perusahaan yang diaudit dan berdampak terhadap kepercayaan publik. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Persepsi Mahasiswa Tentang Lingkungan Kerja Berpengaruh Positif Terhadap Minat Mahasiswa Berkarir Sebagai Akuntan Publik

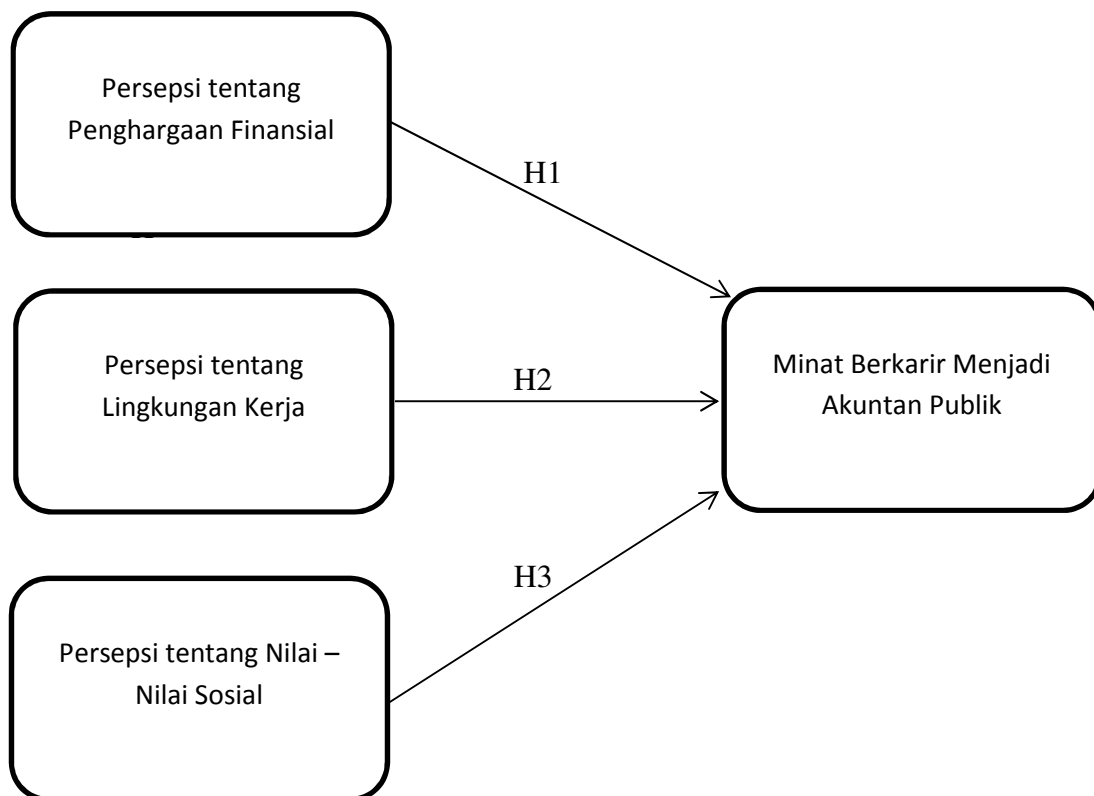
2.4.3 Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Nilai – Nilai Sosial Terhadap Minat Berkarir Sebagai Akuntan Publik

Darmayanti dan Dientry (2020) menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan nilai – nilai sosial berpengaruh positif terhadap pemilihan karir akuntan publik. Hal ini ditunjukkan dengan terpenuhinya kebutuhan ekonomi dan fisiologisnya maka masyarakat memiliki pandangan yang positif terhadap profesi akuntan publik dikarenakan profesi ini dianggap mampu memberikan kehidupan yang lebih baik. Begitu juga dengan hasil dari penelitian Nugraha (2019), Abbas, Basuki dan Rifai (2019) yang menunjukkan bahwa nilai – nilai sosial menjadi sesuatu yang dipertimbangkan mahasiswa dalam memilih karir. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Persepsi Mahasiswa Tentang Nilai – Nilai Sosial Berpengaruh Positif Terhadap Minat Mahasiswa Berkarir Sebagai Akuntan Publik

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Hubungan antar variabel Persepsi Mahasiswa Tentang Penghargaan Finansial, Persepsi Mahasiswa Tentang Lingkungan Kerja, dan Persepsi Mahasiswa Tentang Nilai – Nilai Sosial terhadap Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik dalam kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian